

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor perekonomian dan teknologi yang semakin maju mempengaruhi perkembangan pada setiap perusahaan, baik perusahaan swasta maupun perusahaan pemerintah. Masalah yang dihadapi perusahaan juga semakin rumit terutama dalam penyajian laporan keuangan. Di dalam mencapai tujuan perusahaan selalu menghadapi masalah baik itu dari dalam maupun dari luar perusahaan, untuk itu diperlukannya perhatian khusus yang dapat membantu memperlancar kegiatan dalam perusahaan dan memperkecil risiko terjadinya penyimpangan atau kesalahan dalam setiap aktivitas perusahaan. Setiap perusahaan baik perusahaan jasa, perusahaan dagang, maupun perusahaan manufaktur memiliki tujuan untuk memperoleh laba yang optimal, memperluas jaringan usaha, dan dapat bersaing dengan perusahaan lainnya sehingga dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang. Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan harus dapat mengelola dan memanfaatkan sumber-sumber ekonomi yang telah diinvestasikannya secara efektif dan efisien. Salah satu bentuk investasi tersebut adalah berupa aset yang digunakan untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan.

Salah satu aset yang mempunyai pengaruh terhadap kegiatan operasional perusahaan adalah aset tetap karena aset tetap yang dimiliki perusahaan akan menunjang perusahaan dalam mencapai keberhasilan kegiatan operasional perusahaan. Pengertian aset tetap menurut Martani (2012:271) adalah “aset berwujud, yaitu mempunyai bentuk fisik (seperti tanah, bangunan), berbeda dengan paten atau merek dagang yang tidak mempunyai bentuk fisik (merupakan aset tak berwujud).

Hampir setiap perusahaan, baik yang bergerak dalam bidang jasa, perdagangan, maupun industri pasti memiliki aset tetap untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan setiap harinya. Aset tetap merupakan harta perusahaan yang masa penggunaannya lebih dari satu periode normal akuntansi.

Di dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan, proses perolehan aset tetap tersebut memerlukan pertimbangan-pertimbangan bagi pihak perusahaan, karena kesalahan dalam mempertimbangkan cara memperoleh aset tetap tersebut. Ada bermacam-macam cara perusahaan dalam memperoleh aset tetap, ada yang diperoleh dengan cara membeli tunai, membeli kredit jangka panjang, dibangun sendiri, ditukar dengan surat berharga, dan dapat juga diperoleh dari sumbangan atau donasi (hadiah) dan lain-lain. Penentuan harga perolehan aset tetap tidak dilihat dari sudut harga belinya, tetapi mencakup seluruh pengeluaran sampai aset tersebut siap untuk dioperasikan perusahaan. Secara teoritis yang dimaksud dengan harga perolehan aset tetap adalah seluruh pengorbanan ekonomi yang dilakukan untuk mendapatkan aset tetap hingga aset tetap siap digunakan.

Aset tetap merupakan salah satu harta perusahaan yang perlu dijaga dan diamankan, karena aset tetap merupakan investasi yang relatif besar jumlahnya pada perusahaan dan sangat membantu dalam kegiatan operasionalnya. Dalam menjalankan kegiatan operasional suatu perusahaan dan dalam penggunaan atas aset tersebut akan ada beban yang dikeluarkan pada setiap tahunnya yaitu beban penyusutan aset tetap. Beban penyusutan aset tetap bukanlah biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan tetapi hanya sebagai proses alokasi sebagian harga perolehan aset tetap menjadi beban. Beban ini muncul dikarenakan setiap aset tetap akan mengalami penurunan kegunaan yang disebabkan oleh ketidaklayakan untuk dipakai lagi seperti penurunan nilai ekonomis suatu aset tersebut.

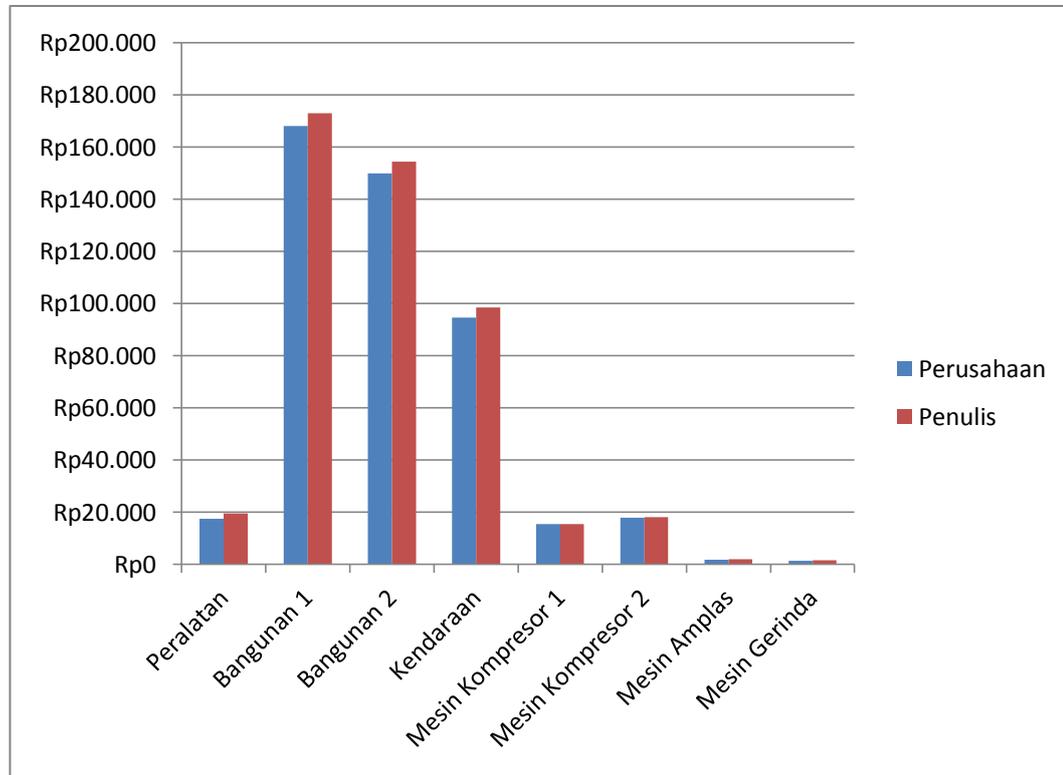
Menurut Harahap (2012:22), “Aset tetap ini digolongkan kepada dua kelompok berdasarkan wujudnya yaitu, aset tetap berwujud (*tangible asset*) dan aset tetap tidak berwujud (*intangible asset*)”. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) mendefinisikan aset tetap sebagai aset berwujud dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan ke pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan diharapkan akan digunakan lebih dari satu periode. Perlakuan akuntansi atas aset tetap di dalam SAK ETAP terdiri dari pengukuran pada pengakuan awal, penyusutan, pengukuran setelah pengakuan awal, dan penghentian pengakuan hingga disajikan dalam laporan keuangan. Pada awal perolehannya, aset tetap di

nilai sebesar jumlah biaya perolehannya pada pengakuan awal. Entitas harus mengalokasikan jumlah aset yang dapat disusutkan secara sistematis selama umur manfaatnya. Penyusutan dimulai ketika suatu aset tersedia untuk digunakan, kemudian entitas harus mengukur seluruh aset tetap setelah pengakuan awal pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai pada tahap pengukuran setelah pengakuan awal dan entitas harus menghentikan pengakuan aset tetap pada saat dilepas atau ketika tidak ada manfaat ekonomi di masa depan yang diekspektasikan dari penggunaannya atau pelepasannya.

Harta perusahaan yang termasuk kedalam kelompok aset tetap ini yaitu, tanah (*land*), gedung (*building*), mesin (*machine*), kendaraan (*vehicle*), goodwill, hak cipta (*copy rights*), dan lain sebagainya. Aset tetap kecuali tanah yang dimanfaatkan oleh perusahaan lama-kelamaan akan mengalami kerusakan atau susut. Oleh karena itu terhadap aset tetap dilakukan penyusutan. Penyusutan aset tetap adalah suatu cara pengalokasian sebagian dari harga perolehan aset tetap menjadi biaya pada setiap periode akuntansi. Menghitung penyusutan terdapat beberapa metode yang digunakan diantaranya, metode garis lurus, metode saldo menurun yakni terbagi menjadi dua yaitu metode jumlah angka tahun dan metode saldo menurun ganda, dan metode unit produksi yang terbagi menjadi dua yakni berdasarkan jam jasa dan unit yang dihasilkan. Tiga faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan beban penyusutan yaitu, harga perolehan, nilai residu, dan taksiran umur ekonomis. Indonesia memiliki aturan-aturan yang mengatur penyusutan aset tetap. Aset tetap diatur dalam SAK ETAP Bab 15.

CV Jati Karya Palembang merupakan perusahaan yang bergerak dibidang jual beli mebel. CV Jati Karya mengakui aset tetap yang dimilikinya sebagai media dalam menjalankan aktivitas operasi perusahaan. Kegiatan produksi CV Jati Karya sangat bergantung dengan aset tetap yang dimiliki, hal ini dapat dilihat dari komposisi neraca pada tahun 2016 yaitu aset tetap sebesar 30% dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Namun, pada proses pencatatan dan perhitungan harga perolehan aset tetap perusahaan mencatat harga perolehan sebesar harga beli tanpa memperhitungkan ongkos pembelian dan biaya lainnya seperti biaya

balik nama, biaya komisi dan biaya pemasangan. Biaya-biaya tersebut dibebankan ke dalam akun beban lain-lain sehingga dianggap sebagai beban berjalan. Pencatatan harga perolehan aset tetap digambarkan dalam gambar 1.1



Gambar 1.1

Grafik Harga Perolehan Aset Tetap Tahun 2016 (dalam ribuan)

Sumber : diolah dari daftar aset tetap CV Jati Karya Palembang tahun 2016

Melihat kondisi ini tentu akan berdampak terhadap pengukuran aset tetap tentang penyusutan ketika perusahaan mencatat pada saat harga beli, hal ini akan menimbulkan kesalahan dalam perhitungan penyusutan dan akan berpengaruh terhadap penyajian laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan berkaitan sehubungan dengan aset tetap tersebut. Selain itu CV Jati Karya Palembang selalu menghitung beban penyusutan selama satu tahun sedangkan perusahaan memperoleh aset tetap tersebut ada yang belum satu tahun. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik menganalisis perlakuan akuntansi atas aset tetap pada CV Jati Karya Palembang dengan judul “**Analisis Perlakuan Akuntansi atas Aset Tetap Berwujud Pada CV Jati Karya Palembang**”.

1.2 Rumusan Masalah

Penulis menemukan beberapa permasalahan mengenai perlakuan akuntansi atas aset tetap perusahaan diantaranya yaitu:

1. Pada saat melaksanakan pencatatan dan perhitungan harga perolehan aset tetap, perusahaan mencatat harga perolehan aset tetap hanya sebesar harga beli tanpa memperhitungkan biaya angkut dan biaya lainnya. Biaya angkut dan biaya lainnya tersebut dimasukkan ke dalam akun beban lain-lain sehingga dianggap sebagai beban pada tahun berjalan.
2. Pada tahun 2013 dan 2016 perusahaan, menghitung beban penyusutan untuk satu tahun sedangkan perusahaan memperoleh aset tersebut baru selama beberapa bulan.
3. Pada tahun 2016 perusahaan menjual peralatan, namun diakui sebagai penjualan perusahaan pada tahun berjalan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis merumuskan masalah mengenai “Bagaimana analisis perlakuan akuntansi atas aset tetap berwujud, selama empat tahun terakhir yaitu 2013, 2014, 2015, dan 2016 pada CV Jati Karya Palembang dari saat memperoleh aset, penyusutan, pelepasan sampai pengungkapan dalam laporan keuangan?”

1.3 Ruang Lingkup Permasalahan

Agar penulisan dalam laporan akhir ini tidak menyimpang dari permasalahan yang ada, penulis membatasi ruang lingkup pembahasannya yaitu pada analisis perlakuan akuntansi aset tetap pada CV Jati Karya Palembang selama empat tahun terakhir yaitu tahun 2013, 2014, 2015, dan 2016. Perlakuan akuntansi yang dimaksud yaitu pengakuan, pengukuran dan penyajian dalam laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) 2016.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penulisan

1.4.1 Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut, maka tujuan dari penulisan laporan akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perlakuan akuntansi aset tetap sehubungan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada saat perolehan aset tetap yang diterapkan oleh CV Jati Karya.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis perlakuan akuntansi atas aset tetap sehubungan dengan perhitungan penyusutan dan penyajian laporan keuangan untuk tahun 2013, 2014, 2015, dan 2016 pada CV Jati Karya.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis perlakuan akuntansi atas aset tetap sehubungan dengan penghentiannya untuk tahun 2016 pada CV Jati Karya.

1.4.2 Manfaat Penulisan

Manfaat penulisan laporan akhir ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai sarana untuk mempraktekkan teori-teori yang diperoleh selama perkuliahan dengan dunia kerja yang sesungguhnya.
2. Sebagai bahan referensi tambahan dalam pembuatan laporan untuk tahun-tahun berikutnya.
3. Untuk memberikan saran dan masukan yang berguna bagi perusahaan.

1.5 Metode Pengumpulan Data

Dalam menyusun laporan akhir ini dibutuhkan data yang andal, akurat, dan objektif serta mendukung sebagai bahan analisis dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di perusahaan. Agar mendapatkan data sesuai yang dibutuhkan penulis maka diperlukan teknik-teknik dalam mengumpulkan data tersebut. Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2010:194) dapat dilakukan sebagai berikut:

1. *Interview* (Wawancara)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

2. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

3. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.

Data yang penulis gunakan untuk menganalisis permasalahan pada CV Jati Karya adalah :

1. *Field Research* (Riset Lapangan)

Penulis mendatangi langsung perusahaan yang menjadi objek dalam penulisan laporan akhir ini untuk memperoleh data yang diperlukan. Penulis menggunakan cara pengumpulan data sebagai berikut :

- a. Wawancara
- b. Observasi Lapangan

2. *Library Research* (Riset Perpustakaan)

Penulis melakukan studi perpustakaan untuk mengumpulkan data-data yang mendukung dalam pembuatan laporan akhir ini. Penulis membaca buku-buku dan jurnal referensi yang ada dalam perpustakaan atau di tempat lain yang memiliki sumber-sumber data. Penulis juga menggunakan riset internet dalam pengumpulan data dengan mencari *blog* atau jurnal-jurnal yang terkait dengan pembuatan laporan akhir ini.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan dalam laporan akhir yang penulis gunakan adalah :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan mengenai latar belakang pemilihan judul, permasalahan yang ada pada perusahaan, tujuan dan manfaat penulisan, ruang lingkup permasalahan dan metode pengumpulan data serta sistematika penulisan laporan akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan teori yang menguraikan secara singkat mengenai teori-teori yang dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan. Teori-teori yang akan diuraikan mengenai pengertian aset tetap, karakteristik dan kriteria aset tetap, pengelompokan aset tetap, harga perolehan aset tetap, cara perolehan aset tetap, pengertian penyusutan dan metode dalam menghitung penyusutan.

BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan CV Jati Karya. Penulis akan menjelaskan mengenai sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi, tugas dan tanggungjawab, aktivitas perusahaan dan penyajian laporan keuangan perusahaan.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang analisis perlakuan aset tetap pada saat perolehan, analisis perhitungan penyusutan pada tahun berjalan atau pertengahan tahun, dan analisis perbandingan laporan keuangan perusahaan dan laporan keuangan penulis.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab terakhir dalam penyusunan laporan akhir. Bab ini berisikan kesimpulan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh dari perusahaan dan hasil evaluasi terhadap data dari bab sebelumnya serta saran-saran yang membangun guna perkembangan perusahaan.